

STRATEGI PERBAIKAN BIMBINGAN MAHASISWA PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh: Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.

FPBS IKIP Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan bimbingan mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia (BI). Masalah yang dibahas adalah strategi dan teknik apa yang digunakan untuk memperbaiki bimbingan itu, khususnya dalam evaluasi akhir pembelajaran, ulangan harian, serta evaluasi Cawu.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam 3 tahap: (1) pelatihan untuk melakukan evaluasi akhir pembelajaran, 2 siklus, (2) pelatihan untuk menyelenggarakan evaluasi ulangan harian, 2 siklus, dan (3) pelatihan untuk melaksanakan evaluasi Cawu, 1 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 langkah, yaitu persiapan tindakan, implementasi tindakan, pemantauan, serta analisis dan refleksi. Pelatihan evaluasi menggunakan teknik evaluasi komunikatif yang meliputi beberapa aspek, yaitu evaluasi kebahasaan, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Materi pelatihan adalah kesesuaian soal dengan tujuan diadakannya evaluasi, penyusunan kisi-kisi, menulis dan menelaah butir soal, mengujikannya, serta analisis dan interpretasi hasil. Data diperoleh dari analisis Satuan Pelajaran (SP) dan aspek-aspek dalam penyusunan soal penyusunan kisi-kisi, penulisan dan penelaahan soal, pengujian, analisis dan interpretasi soal. Untuk validitas data, dilakukan triangulasi metode, sumber, dan diskusi antarpeneliti. Data dianalisis lewat observasi dalam tahap-tahap tindakan.

Hasil PTK adalah (1) strategi tindakan kaji ulang, pelatihan, dan keterlibatan mendalam pembimbing terbukti dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran, khususnya dalam evaluasi akhir pembelajaran, ulangan harian, serta evaluasi Cawu, (2) pendekatan evaluasi komunikatif yang digunakan dalam implementasi program aksi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam evaluasi pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, dan (3) materi yang didiskusikan dalam program aksi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan

Catatan:

Artikel ini berdasarkan penelitian tindakan berbasis kelas dengan judul yang sama. Penelitian didanai oleh Proyek PGSM IBRD LOAN No. 3979. IND, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

keterampilan mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran BI meningkat lewat implementasi penelitian tindakan ini.

Kata kunci: riset aksi, program pengalaman lapangan, evaluasi komunikatif

STRATEGY FOR THE IMPROVEMENT OF GUIDANCE TO STUDENT TEACHERS IN EVALUATING PUPILS LEARNING BAHASA INDONESIA

Abstract

The objective of the research concerned here was to improve the guidance given to student teachers evaluating pupil's performance in classes of Bahasa Indonesia. The problem addressed was the appropriate strategy and technique to use in the improvement of the guidance, especially concerning the final learning evaluation, daily testing evaluation, and quarterly evaluation.

The research applied a classroom action research model consisting of three stages: (1) training in conducting the final learning evaluation, two cycles, (2) training in conducting the daily testing evaluation, two cycles, and (3) training in conducting the quarterly evaluation, one cycle. Each cycle consisted of four steps, i.e., action preparation, action implementation, monitoring and evaluation, and analysis and reflection. The training in evaluation was focussed on the communicative evaluation technique covering a number of aspects: linguistic knowledge and the skills of reading comprehension, listening comprehension, speaking, and writing. The materials of the training concerned the match between test items and the goals of the learning evaluation, construction of the table of items' specifications, items' writing and reviewing, test administering, and analysis and interpretation of test results. The data were obtained from an analysis on the lesson plan and aspects of test construction: construction of the table of items' specifications, items' writing and reviewing, test administering, and analysis and interpretation concerning test items. Validation of data was done through triangulation across methods and sources and inter-researcher discussion. The data were analyzed according to the action stages.

The results were that (1) the strategy of review action, training, and intensive involvement in guidance proved to

be able to improve the competence and skill of student teachers in learning evaluation, particularly in final learning evaluation, daily testing evaluation, and quarterly evaluation, (2) the communicative evaluation approach used in the action program's implementation could improve the competence and skill of student teachers in evaluating learning with a communicative approach, and (3) the materials discussed in the action program could improve the competence and skill of student teachers in evaluation. It could be concluded that the competence and skill of student teachers in evaluating pupils' performance in classes of Bahasa Indonesia have improved through the implementation of the action research.

A. Pendahuluan

Pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia (BI) para guru, termasuk di dalamnya calon guru, masih rendah meskipun telah disadari kemampuan itu merupakan bagian yang sangat esensial dalam pembelajaran. Wolfi (1984) mengatakan bahwa fungsi evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pendidikan sebab dia berada pada semua aspek proses pendidikan.

Ada tiga aspek proses pendidikan, yaitu kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum selalu dievaluasi keterlaksanaannya, pembelajaran dievaluasi keberhasilannya, dan evaluasi pembelajaran dievaluasi keakuratannya. Keakuratan evaluasi pembelajaran selalu ditekankan sebab hasil kegiatan tersebut digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan kurikulum. Tidak hanya itu, evaluasi menjadi penting karena dia juga berkaitan dengan pengambilan keputusan (Cronbach, 1984). Lulus atau tidak, naik kelas atau tidak, diterima atau tidak peserta seleksi ujian masuk, banyak ditentukan oleh hasil evaluasi yang dilakukan. Bagi guru, kegiatan evaluasi penting karena dengan evaluasi, guru dapat juga mengetahui efektivitas dia mengajar. Hal itu juga berlaku bagi calon guru, yaitu mahasiswa PPL (Program Praktik Lapangan).

Berdasarkan prasarvai, kemampuan evaluasi calon guru masih kurang. Kesulitan dalam bidang evaluasi ini bertambah dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, yang pendekatan pembelajarannya berbeda dengan kurikulum lama. Perubahan pendekatan pembelajaran tersebut juga diikuti oleh perubahan teknik evaluasinya. Pembimbing PPL kemudian melakukan refleksi (1) apakah pemahaman mahasiswa PPL tentang teori evaluasi pendekatan komunikatif kurang tepat? (2) Jika benar, segi-segi manakah kekurangtepatan itu? (3) Apakah mahasiswa kurang latihan dalam praktik evaluasi? (4) Apakah mahasiswa perlu bimbingan intensif dari pembimbing yang tepat?

Bagi calon guru, permasalahan evaluasi ada pada (1) evaluasi akhir pembelajaran, (2) evaluasi ulangan harian, dan (3) evaluasi Cawu. Dalam kaitannya dengan strategi perbaikan bimbingan dalam evaluasi pembelajaran, permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kesepakatan pembimbing tentang masalah-masalah mahasiswa dalam evaluasi pembelajaran BI?
2. Bagaimanakah kesepakatan strategi pembimbingan yang ditempuh untuk mengatasi masalah itu?
3. Benarkah pendekatan evaluasi komunikatif sesuai untuk memperbaiki kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam evaluasi pembelajaran BI?
4. Materi apakah yang disepakati sesuai untuk membantu mahasiswa dalam kemampuan dan keterampilan evaluasi pembelajaran BI?

Masalah di atas berkaitan dengan (1) kesalahan-kesalahan mahasiswa PPL dalam pemahaman teori evaluasi dan strategi pembetulannya, (2) Kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam praktik evaluasi dan strategi pembetulannya, (3) Aspek-aspek evaluasi non-EBTANAS yang belum diketahui mahasiswa dan strategi pelaksanaannya.

Pada dasarnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi (Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia). Sejalan dengan itu, kepada siswa perlu diberikan kesempatan berkomunikasi sebanyak-banyaknya, sesuai dengan situasi nyata berbahasa. Kemampuan komunikatif siswa itu menjadi tuntutan kurikulum. Kemampuan komunikatif, menurut Hymes (1972), merupakan kemampuan secara naluri untuk memahami dan menggunakan bahasa secara wajar dalam proses komunikasi sesuai dengan konteks sosial. Karena itulah pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan komunikatif. Materi pembelajaran yang otentik dan aktual, yang disusun dalam konteks komunikasi nyata (Hadley, 1993), merupakan ciri khas pendekatan pembelajaran tersebut.

Dalam praktik pembelajaran, pemahaman dan penggunaan bahasa secara wajar tersebut akan mengikutsertakan kemampuan berbahasa secara terpadu, terintegrasi satu aspek dengan aspek yang lain, sebab sesuai dengan Anthony (1991), pembelajaran bahasa pada dasarnya bersifat menyeluruh (holistik) dan terpadu. Dalam hal ini, aspek-aspek komunikatif yang dimaksud adalah kebahasaan, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Pengetahuan kebahasaan tetap diperlukan sebab hal itu merupakan landasan bagi terwujudnya aspek komunikasi yang baik.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, guru mengadakan evaluasi. Ada evaluasi model struktural dan ada pula evaluasi model komunikatif. Evaluasi model struktural mengacu pada pendekatan pembelajaran struktural, yang menekankan pada penguasaan struktur bahasa. Menurut paham itu, bahasa dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai strukturnya. Bahasa dipelajari dengan melihat bahasa itu sendiri, tanpa melibatkan konteks di mana bahasa itu digunakan. Evaluasi dilakukan secara terpisah dengan fokus bagian-bagian bahasa itu.

Sementara evaluasi model komunikatif menekankan bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi, termasuk menilai kemampuan seseorang dalam menangani unsur-unsur kebahasaan, meskipun kesuksesan berkomunikasi lebih diutamakan daripada ketepatan linguistik yang digunakan Heaton (1988). Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, model evaluasi yang tepat untuk itu adalah evaluasi komunikatif yang meliputi kebahasaan, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis.

Ada beberapa indikator untuk pelaku evaluasi yang baik. Indikator tersebut antara lain, kemampuan kebahasaan, pengetahuan tentang tes dan evaluasi, serta pengalaman mengevaluasi (Suyata, 1994). Kemampuan kebahasaan diperlukan karena soal evaluasi perlu ditulis dengan bahasa yang tepat dan jelas, pengetahuan tentang tes dan evaluasi perlu dikuasai karena banyak ketentuan yang perlu ditaati jika seseorang ingin mengevaluasi dengan baik, dan pengalaman mengevaluasi diperlukan karena kegiatan evaluasi tidak saja menyangkut kognitif, tetapi juga keterampilan. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan baik jika diadakan latihan yang cukup.

Untuk mengevaluasi dengan baik, diperlukan alat ukur yang tepat. Dalam hal ini, alat ukur yang sesuai untuk evaluasi komunikatif adalah tes dan nontes (Weir, 1988). Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan kebahasaan, keterampilan membaca, dan menyimak. Sementara nontes untuk mengukur keterampilan berbicara dan menulis. (Carroll, 1987). Alat ukur nontes digunakan dalam bentuk penugasan dengan lembar observasi, yang dilengkapi dengan skala pengukuran untuk keperluan penyekoran.

Pelaksanaan evaluasi di sekolah selama ini mengacu ke EBTANAS. Maksudnya aspek-aspek yang diuji dalam evaluasi tersebut adalah pengetahuan kebahasaan, membaca, dan menulis. Bahkan, pada EBTANAS tahun 1999 ujian keterampilan menulis dan

soal uraian ditiadakan, karena hal itu menjadi sumber tidak objektifnya penyekoran. Menyukkseskan EBTA-NAS menjadi tugas semua guru sebab keberhasilan EBTANAS akan mengangkat nama sekolah serta guru. Hal itu sangat beralasan sebab itulah anggapan masyarakat selama ini. Namun, ada hal yang dilupakan, yaitu ketercapaian tujuan kurikulum.

Tujuan Kurikulum 1994 menyangkut lima aspek, sedangkan EBTANAS hanya menguji dua aspek. Dengan demikian, ada tiga aspek yang tidak terdeteksi ketercapaiannya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Dengan demikian, perlu dicari jalan keluar untuk menguji aspek-aspek non-EBTANAS itu. Suyata(1998) mengusulkan aspek-aspek nonEBTANAS tersebut dievaluasi lewat ujian kelas (*classroom testing*) dalam bentuk ulangan harian, atau EBTA sekolah, seperti mata pelajaran Agama, misalnya, yang telah dilakukan selama ini. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, mahasiswa PPL sebagai calon guru perlu kemampuan dan keterampilan ini semua, baik pengujian aspek EBTANAS serta nonEBTANAS.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada beberapa kesalahan pemahaman mahasiswa tentang Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia. Hal itu berdampak pada terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk evaluasinya. Kesalahan tersebut dapat diatasi jika pembimbing menemukan strategi pembimbingan yang tepat untuk memperbaiki kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan evaluasi.
2. Mahasiswa dapat memperbaiki kemampuan dan keterampilannya dalam evaluasi jika mereka menggunakan evaluasi komunikatif.
3. Mahasiswa dapat melakukan dengan baik evaluasi secara komunikatif, jika:
 - a. Mahasiswa bersama pembimbing mengkaji teori evaluasi komunikatif.
 - b. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam semua aspek pelaksanaan evaluasi.
 - c. Kegiatan evaluasi yang dilakukan mahasiswa memperoleh bimbingan yang benar dan intensif dari pembimbing yang tepat.

B. Cara Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan bimbingan mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran BI; (2) menemukan strategi dan teknik

yang digunakan untuk memperbaiki bimbingan itu, khususnya dalam evaluasi akhir pelajaran, ulangan umum, serta evaluasi Cawu; (3) menemukan pendekatan evaluasi yang sesuai untuk bimbingan evaluasi agar mahasiswa dapat mengukur ketercapaian tujuan kurikulum; serta (4) menemukan materi yang dapat membantu mahasiswa agar dapat melakukan evaluasi pembelajaran BI dengan benar.

Sesuai dengan tujuan, penelitian dilakukan dengan menerapkan model penelitian tindakan kelas (McNiff: 1992). Penelitian terbagi dalam tiga tahap: (1) pelatihan untuk melakukan evaluasi akhir pembelajaran, dua siklus; (2) pelatihan untuk melakukan evaluasi ulangan harian, dua siklus; dan (3) pelatihan untuk melaksanakan evaluasi Cawu, satu siklus. Dengan mengikuti Kemmis dan Taggart (1988), setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu persiapan tindakan, implementasi tindakan, pemantauan dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Hasil refleksi merupakan materi untuk persiapan tindakan siklus berikutnya. Keseluruhan siklus menyerupai spiral.

Pelatihan evaluasi menggunakan teknik evaluasi komunikatif yang meliputi beberapa aspek, yaitu evaluasi pengetahuan kebahasaan, keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Materi latihan adalah kesesuaian soal dengan tujuan diadakannya evaluasi, penyusunan kisi-kisi, penulisan dan penelaahan soal, pelaksanaan ujian, koreksi dan pemberian skor, serta analisis dan interpretasi hasil. Data diperoleh dari analisis Satuan Pelajaran (SP), praktik evaluasi di kelas, serta aspek-aspek penyusunan soal evaluasi dengan cara pengamatan, tes, serta wawancara. Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode, sumber, dan diskusi antarpeneliti. Data dianalisis dalam tahap-tahap tindakan.

Penelitian dilakukan selama satu Cawu di SMU Piri I Yogyakarta, melibatkan siswa kelas I (D, E, dan F) sebanyak 134 orang dan siswa kelas II sebanyak 151 orang (kelas A, B, C, dan D), dan empat orang mahasiswa PPL. Guru yang terlibat dua orang, dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, sementara dosen pembimbing ada dua orang dengan pengalaman mengajar evaluasi lebih dari 5 tahun juga. SMU Piri I telah lama menjadi sekolah praktik mahasiswa PPL IKIP Yogyakarta. Dibanding dengan sekolah-sekolah lain di Kodya Yogyakarta, sekolah ini dalam berbagai aspek termasuk kategori menengah, tidak termasuk unggulan, tetapi juga tidak jelek. Sekolah ini sudah terakreditasi dengan status disamakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diungkapkan dalam tiga tahap, yaitu (1) evaluasi pada akhir pembelajaran, (2) evaluasi ulangan harian, dan (3) evaluasi Cawu.

1. Evaluasi pada akhir pembelajaran.

Gagasan umum:

Penelitian bertujuan memperbaiki evaluasi pada akhir pembelajaran dengan sasaran lanjutan perbaikan kualitas pembelajaran BI dengan pendekatan komunikatif

Persiapan Tindakan:

Kegiatan prasarvai dilakukan untuk mengidentifikasi masalah-masalah mahasiswa dalam evaluasi. Untuk tujuan penyeragaman pemahaman, dilakukan pertemuan dosen, guru, dan mahasiswa untuk membahas dan mengkaji kembali teori tentang pendekatan pembelajaran komunikatif dan aspek-aspek evaluasi komunikatif sekaligus pelatihan cara pelaksanaannya. Untuk penyegaran, dalam pertemuan juga dilakukan pelatihan penyusunan SP. Dalam pertemuan tersebut disepakati masalah-masalah mahasiswa yang perlu diatasi, kemudian pembimbing memberikan materi praktik dan mahasiswa menyiapkan SP. Pembimbing menyiapkan pedoman observasi. Pedoman itu disebarkan ke semua pembimbing dan mahasiswa untuk dipelajari.

Implementasi tindakan:

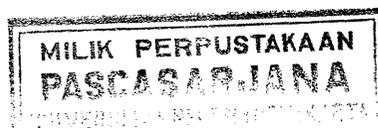
Minggu berikutnya mahasiswa mengajar sesuai SP yang disusunnya, pembimbing mengamati dengan pedoman observasi. Ada dua pengamat setiap pengamatan.

Pemantauan dan evaluasi:

Selama mahasiswa mengajar, pembimbing melakukan pengamatan, mereka berada di dalam kelas, duduk di bagian belakang. Dengan pedoman observasi pembimbing mengamati jalannya pembelajaran, khususnya evaluasi awal (pretes), evaluasi selama pembelajaran (proses), dan evaluasi akhir pembelajaran (postes). Dalam pengamatan tersebut, pengamat juga mengamati SP. Kriteria keberhasilan, skor tinggi adalah baik.

Analisis dan Refleksi:

Refleksi terhadap siklus 1 dilakukan setelah 4 kali praktik melalui rapat bersama antara dosen, guru, dan mahasiswa, sementara refleksi kecil dilakukan pada setiap kali praktik. Dalam rapat dibahas apa yang terjadi dan apa kesepakatan tindak lanjut untuk siklus 2.



Analisis dilakukan terhadap data pengamatan yang terkumpul. Evaluasi akhir pembelajaran yang dilakukan dinyatakan gagal jika dalam praktik evaluasi terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan teori. Diputuskan, praktik evaluasi perlu diulang dengan konsentrasi pada komponen yang gagal.

Tindak lanjut:

Tindak lanjut dilakukan dengan mengulang siklus seperti siklus pertama. Setelah diadakan refleksi ulang disepakati bahwa evaluasi di akhir pembelajaran dengan pendekatan komunikatif telah memadai sesuai kriteria.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada siklus 1, pembelajaran didominasi oleh model struktural, yaitu guru aktif sendiri, pusat pembelajaran tidak pada siswa, serta mahasiswa tidak menyediakan situasi komunikatif di kelas. Situasi pembelajaran dengan pendekatan komunikatif kurang tampak.

Kegiatan pretes didominasi oleh tidak sesuai materi pretes dengan materi pembelajaran. Seharusnya pretes diambilkan dari bahan lain tetapi senada dengan masalah yang akan dibahas. Evaluasi proses berjalan kurang lancar sebab siswa sulit menjawab pertanyaan guru. Mahasiswa seharusnya memberi rangsangan untuk menjawab. Evaluasi pada akhir pembelajaran diwarnai oleh tidak sesuai evaluasi dengan TPK. Evaluasi diadakan sekedarnya atau sambil lalu karena waktu yang tersedia sempit. Seharusnya evaluasi diadakan sesuai dengan TPK sebab dari situlah dapat diketahui berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan.

Setelah melalui pembahasan dalam refleksi, pada siklus 2 telah terjadi peningkatan. Kegiatan pretes mengenai, evaluasi proses berjalan lancar, dan evaluasi hasil sesuai PTK. Selain itu kegiatan KBM berjalan sesuai dengan karakteristik pendekatan komunikatif

Berikut adalah hasil pengamatan siklus 1 dan 2 yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap 4 orang mahasiswa PPL.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Evaluasi Akhir Pembelajaran

Komponen Pengamatan	Siklus 1 Pengamat 1				Siklus 1 Pengamat 2				Siklus 2 Pengamat 1				Siklus 2 Pengamat 2			
	M1	M2	M3	M4												
1. Evaluasi awal sesuai tujuan	2	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4
2. KBM sesuai tujuan	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	5
3. KBM terpadu beberapa aspek	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4. Materi otentik	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4
5. Materi aktual	2	3	2	2	3	3	2	2	4	5	5	4	5	4	4	4
6. Materi kontekstual	2	3	2	3	2	2	2	3	5	4	5	4	4	5	4	4
7. KBM berpusat pd siswa	2	3	2	3	2	2	3	3	4	4	4	5	5	5	4	5
8. Media tepat	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4
9. Evaluasi proses sesuai tuj	3	3	3	3	3	3	2	2	5	5	4	5	5	5	5	5
10. Evaluasi akhir sesuai tuj	2	3	2	2	2	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5
11. Evals terpadu beb aspek	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4
12. Evals kebahasn dng tes	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
13. Evals pemahaman bhs dengan tes	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
14. Evals penggunaan bhs dengan nontes	3	2	2	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5

Rerata = 2.71 3.0 2.85 2.92 2.78 3.0 2.85 2.9 4.42 4.42 4.5 4.5 4.57 4.64 4.42 4.5

Keterangan : 5 = baik sekali; 4=baik; 3=sedang; 2=kurang; 1=kurang sekali

M= mahasiswa PPL

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran, termasuk evaluasinya, pada siklus 2 sudah mengalami perbaikan. Hal itu tampak pada rerata skor yang diberikan pengamat semuanya di atas 4,0. Dengan demikian, strategi kaji ulang, pelatihan, dan bimbingan intensif terbukti efektif untuk memperbaiki kemampuan mahasiswa dalam evaluasi akhir pembelajaran.

2. Evaluasi Ulangan Harian

Gagasan Umum:

Upaya perbaikan evaluasi ulangan harian dengan sasaran lanjutan peningkatan pembelajaran BI dengan pendekatan komunikatif.

Perencanaan:

Dari kegiatan prasurvei ditemukan bahwa mahasiswa belum dapat melakukan evaluasi ulangan harian sebab evaluasi akhir pembelajaran berbeda dengan evaluasi ulangan harian. Untuk ulangan harian, dituntut persyaratan yang lebih ketat ditinjau dari teori evaluasi, padahal mahasiswa belum paham betul akan teori itu. Pertemuan bersama dilakukan untuk membahas hal itu. Disepakati, dilakukan langkah (a) mengkaji teori tentang evaluasi komunikatif untuk ulangan harian, (b) mengkaji komponen-komponen evaluasi untuk ulangan harian dan pelatihan pelaksanaannya, dan (c) membahas kriteria penilaian materi, konstruksi soal, dan bahasa serta pelatihan pelaksanaannya. Sementara pembimbing menyiapkan pedoman pengamatan.

Implementasi Tindakan:

Dengan materi yang diberikan pembimbing, mahasiswa menyiapkan kisi-kisi ulangan, kemudian menulis butir soal. Soal yang telah ditulis ditelaah silang dalam hal kebenaran materi, konstruksi soal, serta bahasa. Mahasiswa merevisi butir soal sesuai hasil penelaahan. Minggu berikutnya mahasiswa mengujikan soal yang disusunnya. Kelas disiapkan untuk melakukan ulangan. Selama ulangan berlangsung, mahasiswa dan pembimbing mengamati jalannya ulangan agar berjalan dengan baik. Setelah ulangan selesai, mahasiswa melakukan koreksi dan penyekoran, baik soal objektif maupun esai.

Pemantauan dan evaluasi:

Pembimbing memeriksa kisi-kisi soal yang disusun mahasiswa. Setelah itu, soal ditelaah dengan

cara menyesuaikan soal dengan kisi-kisi. Penelaahan soal dilakukan untuk melihat apakah soal sesuai dengan materi yang telah diajarkan, konstruksi soal benar, serta bahasa yang digunakan tepat. Untuk keperluan itu, digunakan instrumen pedoman observasi yang dikembangkan oleh Pusat Pengujian. Pemantauan juga dilakukan untuk melihat cara koreksi dan penyekoran dengan instrumen pengamatan yang disetujui bersama. Lembar tersebut dilengkapi dengan skala pengukuran untuk keperluan penyekoran.

Analisis dan Refleksi:

Refleksi dilakukan seminggu setelah ulangan diadakan. Tim mengadakan rapat membahas hasil pemantauan, mana yang sudah baik, dan mana yang belum. Hal-hal yang belum baik disepakati untuk tindak lanjut pada siklus berikutnya. Analisis dilakukan berdasarkan data yang terkumpul. Evaluasi dianggap gagal jika pelaksanaan masih jauh dari teori. Diputuskan bahwa (a) pelaksanaan evaluasi belum baik, (b) evaluasi diulang dengan konsentrasi pada komponen-komponen yang belum baik.

Tindak lanjut:

Tindak lanjut dilakukan dengan mengulang siklus seperti siklus 1. Setelah diadakan refleksi ulang pada siklus 2, disepakati bahwa pelaksanaan evaluasi ulangan harian yang dilakukan mahasiswa telah memadai sesuai kriteria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1, disepakati kesalahan dari penggunaan dan penyusunan kisi-kisi. Mahasiswa masih menggunakan taksonomi Bloom yang sudah tidak digunakan lagi di sekolah. Seharusnya mereka menggunakan kisi-kisi Pusat Pengujian, Balitbang, Depdikbud. Kesalahan konstruksi soal juga masih banyak ditemukan selain kesalahan dan segi bahasa. Dalam hal koreksi dan penyekoran, kesalahan didominasi oleh tidak adanya kunci pada soal uraian. Setelah melalui pembahasan dan diskusi, disepakati aksi dilanjutkan ke siklus 2 dengan konsentrasi pada hal-hal yang belum baik. Dalam refleksi pada siklus 2, disepakati kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan evaluasi ulangan harian meningkat. Hasil selengkapnya pengamatan pada Siklus 1 dan 2 tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Evaluasi Ulangan Harian

Komponen Pengamatan	Siklus 1 Pengamat 1				Siklus 1 Pengamat 2				Siklus 2 Pengamat 1				Siklus 2 Pengamat 2			
	M1	M2	M3	M4												
1. Tes berdasarkan kisi-kisi	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2. Kisi-kisi Pusat Pengujian	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	4	4
3. Evaluasi terpadu	2	3	3	2	3	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4
4. Penuls soal objekif sesuai aturan	3	2	2	3	3	2	3	3	5	5	5	4	5	5	5	4
5. Penulisan soal esai sesuai aturan	3	2	3	2	3	2	2	3	4	5	4	4	4	4	5	5
6. Materi aktual	2	3	2	3	3	3	2	2	4	4	3	4	4	4	3	4
7. Materi otentik	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4
8. Materi konstual	2	2	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3
9. Materi sastra apresiatif	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4
10. Koreksi tes objektif benar	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5
11. Koreksi tes esai benar	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	5	5	4	4	5	4
12. Skoring tes objektif tepat	3	4	3	4	3	4	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5
13. Skoring tes esai tepat	2	3	3	3	2	3	3	3	5	4	5	5	4	5	4	5

Rerata = 2,76 2,8 2,76 2,92 2,84 3,0 2,69 2,75 4,38 4,38 4,46 4,3 4,38 4,46 4,38 4,3

Keterangan : 5 = baik sekali; 4=baik; 3=sedang; 2=kurang; 1=kurang sekali

M = mahasiswa PPL

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum pelaksanaan evaluasi ulangan harian yang dilakukan mahasiswa pada siklus 2 berjalan lebih baik daripada siklus 1. Hal itu tampak dan skor rerata yang semuanya di atas 4,0. Skor itu meningkat dari skor pada siklus 1 yang berkisar antara 2,75-3,0. Hal itu membuktikan bahwa strategi (a) kaji ulang, (b) pelatihan, dan (c) pembimbingan intensif dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran BI.

3. Evaluasi Cawu

Gagasan umum:

Upaya memperbaiki pelaksanaan evaluasi Cawu mahasiswa PPL dengan sasaran lanjutan meningkatkan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif BI.

Perencanaan:

Dan prasarvai ditemukan bahwa ada beberapa masalah yang belum diketahui mahasiswa jika mereka melakukan evaluasi Cawu. Pertemuan diadakan untuk membahas hal itu. Disepakati, evaluasi cawu perlu dipersiapkan secara matang. Dalam evaluasi cawu, hal-hal yang perlu ditingkatkan adalah tentang analisis kualitas soal, sekaligus praktik pengoperasian analisis soal dengan komputer program ITEMAN. Langkah-langkah yang dilakukan: (a) Mengkaji teori tentang evaluasi Cawu, (b) membahas komponen-komponen

evaluasi Cawu dan pelatihan pelaksanaannya, (c) menemukan evaluasi komunikatif yang tidak teruji dalam Cawu atau EBTANAS dan pelatihan pelaksanaannya, serta (d) membahas cara analisis soal dan interpretasinya

Implementasi tindakan:

Mahasiswa dibagi menjadi 2 tim, yaitu tim evaluasi Cawu kelas 1 serta tim evaluasi Cawu kelas 2. Salah satu anggota tim menyiapkan kisi-kisi Cawu, kemudian menulis butir soal berdasarkan kisi-kisi itu. Anggota tim yang lain menelaah soal. Tindakan yang dilakukan dalam evaluasi Cawu dibagi dalam 2 tahap, pertama evaluasi Cawu dengan materi sesuai EBTANAS, yaitu pengetahuan kebahasaan dan membaca. Kedua, evaluasi dengan materi yang belum diujikan dalam Cawu, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Setelah soal direvisi, kemudian diperbanyak dan diujikan. Mahasiswa menyiapkan kunci jawaban soal esai, pedoman skoring, serta lembar pengamatan untuk ujian berbicara dan menulis, sementara pembimbing menyusun pedoman pengamatan atas apa yang dilakukan mahasiswa.

Pemantauan:

Pemantauan diadakan dengan mengamati apa yang dilakukan pada evaluasi Cawu, seperti apakah kisi-kisi sudah tepat, soal sudah benar, serta apakah implementasi soal sudah tepat. Selama mahasiswa melakukan aksi, pembimbing melakukan pengamatan dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Analisis dan Refleksi:

Refleksi diadakan dua minggu setelah evaluasi Cawu. Melalui rapat bersama, rapat membahas apa yang terjadi, apa yang sudah benar, dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi Cawu dianggap gagal, jika dalam praktik evaluasi terdapat hal-hal yang tidak sesuai teori. Disepakati bahwa evaluasi Cawu belum maksimal. Sebenarnya masih perlu siklus 2, akan tetapi masalah waktu menjadi kendala untuk diselenggarakan.

Hasil pengamatan disepakati bahwa kekurangan yang dominan tampak pada penyusunan lembar observasi untuk berbicara dan menulis beserta penyeekorannya. Kekurangan juga tampak pada pengemasan soal dalam *tape recorder* untuk ujian menyimak. Meskipun demikian, secara keseluruhan kemampuan mahasiswa PPL dalam evaluasi sudah cukup memadai. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, evaluasi Cawu untuk kelas 1 maupun kelas 2 dilakukan secara baik, dengan skor rerata se-

muanya di atas 4,0. Jika ingin diperbaiki lagi, bimbingan masih perlu untuk penyusunan pedoman observasi untuk ujian berbicara dan menulis. Selain itu, pelatihan masih diperlukan untuk analisis kualitas soal, khususnya dalam hal analisis indeks kesulitan, daya beda, dan distraktor..

Untuk evaluasi Cawu, satu hal yang perlu dicatat di sini adalah mahasiswa dapat melakukan evaluasi Cawu meskipun belum maksimal. Pelatihan evaluasi ini juga membuat mahasiswa dapat melakukan analisis soal lewat program komputer ITEMAN, suatu hal yang belum pernah dikuasai sebelumnya. Hal itu membukukan bahwa strategi (a) kaji ulang, (b) pelatihan, dan (c) pembimbingan intensif dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran BI.

D. Simpulan dan Saran

Secara garis besar simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesepakatan pembimbing tentang masalah-masalah mahasiswa dalam evaluasi, dengan stra-

Tabel 3. Hasil Pengamatan Evaluasi Cawu

Komponen Pengamatan	Pengamat 1		Pengamat 2	
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 1	Kelas 2
1. Tes berdasarkan kisi-kisi Pusat Pengujian	5	5	5	5
2. Evaluasi terpadu	4	4	4	4
3. Penulisan butir tes sesuai aturan	5	5	5	5
4. Penulisan butir nontes sesuai aturan	4	5	4	5
5. Soal ditelaah dengan benar	5	5	4	5
6. Materi aktual	4	4	4	4
7. Materi otentik	4	4	5	5
8. Materi kontekstual	5	5	5	4
9. Materi sastra apresiatif	4	4	3	4
10. Alat ukur tes diskor dengan benar	5	5	4	5
11. Panduan obserbvasi ditulis dengan benar	3	4	4	3
12. Alat ukur nontes diskor dengan benar	3	4	3	4
13. Validitas soal dianalisis secara benar	5	5	4	5
14. Reliabilitas soal dianalisis secara benar	4	4	5	4
15. Indeks kesulitan dianalisis dengan benar	4	3	3	4
16. Indeks daya beda dianalisis dengan benar	3	4	4	3
17. Distraktor dianalisis denga benar	4	3	4	4
18. Skor hasil ujian diinterpretasi dng benar	4	4	5	4
Rerata	= 4,26	4,55	4,22	4,50

Keterangan : 5=baik sekali; 4=baik; 3=sedang; 2=kurang; 1=kurang sekali

- tegi pembimbingan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL di SMU Piri 1 Yogyakarta dalam evaluasi pembelajaran BI, khususnya dalam evaluasi akhir pembelajaran, ulangan harian, serta Cawu.
2. Pembimbingan yang efektif dengan strategi (a) kaji ulang, (b) pelatihan, serta (c) keterlibatan menda dalam pembimbing dapat memperbaiki kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL di SMU Piri 1 dalam evaluasi pembelajaran BI.
 3. Pendekatan evaluasi komunikatif yang digunakan dalam implementasi program aksi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL di SMU Piri 1 Yogyakarta dalam evaluasi pembelajaran BI.
 4. Materi yang dibahas dan diskusikan dalam program aksi memberi kontribusi positif bagi kemampuan dan keterampilan mahasiswa PPL di SMU Piri 1 Yogyakarta dalam evaluasi pembelajaran BI.

Penelitian ini membukukan bahwa dengan strategi pembimbingan yang tepat serta kerjasama yang baik antara dosen, guru sekolah, dan mahasiswa PPL dapat memperbaiki kualitas mahasiswa PPL dalam evaluasi pembelajaran. Bertolak dari hasil tersebut, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembimbing PPL hendaknya menyediakan waktu secukupnya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi terlaksananya kegiatan PPL secara baik. Tidak hanya itu, hendaknya dibiasakan pertemuan bersama antara guru, dosen, dan mahasiswa untuk membahas masalah-masalah yang ditemui dalam praktik pembelajaran dan kemungkinan pemecahannya.
2. Dosen pengajar mata kuliah yang terkait langsung dengan kegiatan PPL hendaknya menyiapkan mahasiswa secara matang dalam hal pemahaman teori sebab penguasaan teori yang matang akan sangat membantu mahasiswa dalam praktik mengajar di sekolah.
3. Pengelola PPL hendaknya meninjau kembali waktu pelaksanaan PPL. Untuk memperoleh pengalaman praktik secara utuh, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran, diperlukan waktu yang lebih dari waktu yang biasa disediakan. Disarankan waktu PPL menjadi 3 bulan, yaitu sampai

Cawu 1. Teknik pelaksanaannya dapat diatur, dua bulan di sekolah dan sisanya di luar sekolah. Tugas-tugas dikerjakan di rumah, khususnya untuk tugas evaluasi, dan hanya sesekali datang ke sekolah untuk berkonsultasi.

Daftar Pustaka

- Anthony, Robert, J., Johnson, Terr D. Mickkelson, Norman I., Preece Alison. (1994). *Evaluating Literacy*. Canada: Irwin Publishing.
- Carroll, Brenden, J & hall, Patrick J. (1987). *Make Youre Own Language Test : A Practical Guide to Writing Language Performance Test*. Oxford: Pergamon Press.
- Cronbach. Lee J. (1984). *Essential of Psychology Testing*. Cambridge : Harper & Raw, Publisher
- Hymes, Dell. (1972). "On Commnunicative Competence" dalam LL. Gumperz & D. Hynes (ed.) *Directive in Sociohnguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hadley, A.D. (1993). *Teaching Language in Context*. Boston; Massachussets: Heinle & Heindle Publisher.
- Heaton, J.B. (1988). *Writing English Language Test*. New York: Lungman Group Limited.
- Kemmiss, Stephen & McTaggart, Robin.(1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- McNiff, Jean.(1992). *Action Research Principle and Practice*. London: Routledge 11New Fetter Lane.
- Suyata, Pujiati.(1994). *Perbandingan Efektivitas Taksonomi Bloom, Barrett, dan Weir dalam Penyusunan Soal Tes Pemahaman Membaca Bahasa Indonesia: Suatu Studi dalam Rangka Pengembangan Model Peramalan Kualitas Soal*. Jakarta: Disertasi.
- Wolf, WS. (1984). *Evaluation Education: A Foundation of Competency Assessment and Program Reviewer*. New York: Prager Publisher.
- Weir, Cyril. (1988). *Communicative Language Testing*. Englewood Cliff. New York: Prentice Hall.